



PEREMPUAN-PEREMPUAN TANGGUH PENJAGA NILAI-NILAI KEISLAMAN ANAK: STUDI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Muhammad Darwis Dasopang

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia
E-mail: mhddasopang@iain-padangsidempuan.ac.id

Azmil Hasan Lubis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
E-mail: azmilhasan.lubis@ar-raniry.ac.id

Article history:

Submitted: 22-05-2020 | Review: 17-04-2021 | Revised: 04-05-2021 | Accepted: 08-05-2021

Abstract

The first education that every child gets is family education. Mother is the figure in the family who has the most role in providing education. Islamic values must begin to be embedded in a person since he was a child, especially for those who live in Muslim minority areas. This is because these Islamic values can be eroded by environmental influences. This study aims to analyze the role of women in maintaining the Islamic values of children in the Muslim minority area of Labuan Rasoki. This topic is important because women play a big role in maintaining the Islamic values of children in the non-Muslim majority community. This research uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques are interviews and observations. The data obtained were analyzed by triangulation technique. The results showed that there were 3 roles that a mother takes in maintaining the Islamic values of their children, namely through non-formal education at Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), informal education in the family environment; and formal education in public and private schools. Housewives are among the women who continue to fortify their children's Islamic values through educational assistance, so that Islamic values persist in their children even though they live in Muslim minority areas.

Keywords: *Islamic Values; Muslim Minority; Woman.*

Abstrak

Pendidikan pertama yang diperoleh setiap anak adalah pendidikan keluarga. Ibu adalah sosok dalam keluarga yang paling memiliki peran dalam memberikan pendidikan itu. Nilai-nilai keislaman harus mulai tertanam pada diri seseorang sejak dia kecil, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah minoritas muslim. Hal ini karena nilai-nilai keislaman tersebut bisa terkikis oleh pengaruh lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam menjaga nilai keislaman anak di daerah minoritas Muslim Labuan Rasoki. Topik ini menjadi penting karena sosok perempuan mengambil peran besar dalam menjaga nilai keislaman anak di lingkungan masyarakat mayoritas Non-Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 peran yang diambil seorang sosok ibu dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak mereka yaitu melalui pendidikan nonformal di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), pendidikan informal di lingkungan keluarga; dan pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Ibu rumah tangga adalah di antara perempuan yang terus membentengi nilai keislaman anak-anak mereka melalui pendampingan pendidikan, sehingga nilai keislaman tetap bertahan dalam diri anak-anak mereka meskipun mereka tinggal di daerah minoritas Muslim.

Kata Kunci: *Nilai keislaman; minoritas Muslim; Perempuan.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara dengan penduduk mayoritas Muslim (Azani & Harris, 2019). Namun, ada beberapa daerah yang justru penduduknya minoritas muslim. Tinggal di negara yang mayoritas muslim namun menjalani kehidupan di daerah minoritas Muslim menjadi dilema tersendiri bagi masyarakat Muslim khususnya. Beberapa dilema yang muncul di antaranya adalah kekhawatiran terkikisnya keyakinan yang dipegang karena faktor lingkungan (Wekke, 2016). Bagaimanapun juga lingkungan memberikan dampak yang signifikan di dalam menjalani kehidupan (Rahayu & Wigna, 2011; Saputro & Pardiman, 2012). Lingkungan yang positif cenderung akan membentuk pribadi yang positif, begitu juga sebaliknya (Widodo, 2012). Hal inilah yang membuat khawatir masyarakat Muslim yang menjalani kehidupan di daerah mayoritas Non-Muslim. Meskipun Indonesia adalah negara yang menjamin hak hidup setiap warga negaranya dan menjamin toleransi antar umat beragama (Ubaedillah & Rozak, 2016), masyarakat Muslim tetap khawatir akan pengaruh lingkungan mereka. Beberapa masyarakat Muslim yang tinggal di daerah mayoritas non-Muslim membuat metode tersendiri dalam mempertahankan bahkan memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam (Kartini, 2017). Hal itu menunjukkan tingkat kecemasan mereka terhadap pengaruh lingkungan.

Ada beberapa daerah minoritas Muslim di Indonesia yang sudah terbiasa dengan masyarakatnya yang pindah agama dari Muslim menjadi Kristen dan sebaliknya, misal di daerah Tapanuli Utara provinsi Sumatera Utara (Simanjuntak, 2016). Di daerah tersebut sudah menjadi hal yang biasa perpindahan agama karena faktor lingkungan. Biasanya perpindahan agama terjadi di daerah tersebut karena faktor pergaulan dan pernikahan (Gultom, 2014). Namun, tidak jarang juga daerah yang penduduknya minoritas Muslim malah berhasil dalam mempertahankan bahkan memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam. Labuan Rasoki di provinsi Sumatera Utara adalah salah satu daerah yang sejauh ini berhasil mempertahankan keyakinan mereka terhadap Islam.

Labuan Rasoki adalah daerah kecil di pedalaman kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara yang penduduknya mayoritas Non-Muslim. Mereka tinggal di tengah masyarakat yang beragama Kristen. Mereka terus menjalani kehidupannya bermasyarakat berdampingan dengan mereka yang beragama Non-Muslim sebagaimana biasanya. Berdasarkan informasi yang diperoleh saat melaksanakan studi pendahuluan, pada awalnya daerah tersebut adalah daerah yang dihuni oleh masyarakat Non-Muslim. Namun, seiring bergulirnya waktu, masyarakat Muslim mulai memberanikan diri untuk tinggal di daerah tersebut. Keinginan masyarakat Muslim untuk tinggal di daerah yang penduduknya adalah Non-Muslim bukan tanpa alasan, mereka memberanikan diri untuk tinggal di sana karena faktor ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Mereka tidak memiliki rumah untuk tinggal di daerah yang penduduknya mayoritas Muslim, sehingga mereka memilih untuk tinggal berdampingan dengan masyarakat Non-Muslim di Labuan Rasoki.

Informasi yang diperoleh dari informan saat studi pendahuluan juga menjelaskan bahwa meskipun mereka tinggal berdampingan dengan masyarakat Non-Muslim, sejauh ini belum ada kasus yang menunjukkan adanya masyarakat Muslim di daerah tersebut yang keluar (murtad) dari agama Islam, bahkan pernikahan beda agamapun belum pernah terjadi. Namun, ternyata ada beberapa masyarakat Non-Muslim di daerah itu yang justru masuk Islam. Kehidupan ekonomi masyarakat di daerah tersebut adalah sebagai petani karet. Para suami sebagai kepala keluarga biasanya menghabiskan hari mulai dari pagi hingga sore di kebun karet. Oleh karena itu, para kepala keluarga biasanya memiliki sedikit waktu untuk di rumah dengan keluarga. Ketika berkunjung ke daerah ini di siang hari, maka kebanyakan yang terlihat adalah para ibu rumah tangga yang suaminya sedang di kebun karet. Hal ini

berdampak pada peran sentral perempuan dalam memperkuat nilai keislaman keluarganya di daerah tersebut.

Perempuan saat ini tidak hanya dipandang sebagai individu yang memiliki hak dalam aspek perikemanusiaan saja. Lebih dari itu, perempuan juga telah menunjukkan keberfungsian dalam menjalankan peran dalam memberikan pengaruh positif di lingkungan masyarakat (Mansari & Zainuddin, 2019; Rahiem et al., 2019). Eksistensi perempuan di Indonesia juga sudah tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan yang mengambil peran atau posisi strategis di lingkungan masyarakat bahkan negara (Astuti, 2012). Potensi tersebut menjadi aspek yang penting untuk diaktualisasikan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kualitas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Peran perempuan di Indonesia bisa dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori tradisi dan kategori transisi (Indah, 2013). Mayoritas perempuan telah menjalankan kedua kategori tersebut saat ini. Kategori tradisi berkaitan dengan peran perempuan sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Hal ini sudah menjadi rutinitas perempuan sejak zaman dulu dengan memposisikan perempuan untuk menghabiskan sebagian besar hidupnya hanya di rumah sebagai konsekuensi dari peran itu (Ramadhani, 2016). Selanjutnya, kategori transisi berkaitan dengan peran perempuan sebagai pendamping suami dalam perekonomian keluarga dan pembangunan kualitas keluarga. Hal ini jelas berbeda dengan kategori tradisi. Pada kategori transisi ini perempuan mulai bergerak untuk menunjukkan eksistensi diri dalam konteks positif (Corbett, 2001). Beberapa aspek bidang pekerjaan yang dulunya hanya bagi laki-laki, saat ini sudah mulai diambil alih oleh perempuan. Hal ini menjadi landasan bergaungnya kesetaraan gender. Konsep kesetaraan gender pada dasarnya bukanlah konsep yang mencanangkan bahwa perempuan mengambil alih semua peran laki-laki dan bukan juga konsep yang menjatuhkan martabat laki-laki. Konsep kesetaraan gender justru merupakan suatu konsep yang ingin mempersatukan keduanya yaitu dengan memandang kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tanpa ada pihak yang terdiskriminasi baik dari aspek sosial maupun hukum (Abrar, 2004; Kusumawardhana & Abbas, 2018). Konsep kesetaraan gender mengubah paradigma peran perempuan dari peran tradisi ke peran transisi, sehingga perempuan memiliki hak untuk mencapai eksistensi dirinya dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat (Alyati & Zakaria, 2017).

Perempuan dalam hal ini adalah ibu rumah tangga pada keadaan tertentu dapat berperan sebagai bagian dari pengelolaan dan pengambilan keputusan seperti suami. Hal inilah yang diartikan sebagai bagian dari salah satu prinsip kesetaraan gender, Misalnya dalam penentuan pendidikan anak, perempuan sering dilibatkan dalam hal ini. Pendidikan menjadi sektor yang sangat penting untuk dipertimbangkan oleh orang tua agar anak-anaknya mendapatkan pengetahuan yang baik, sehingga mereka mampu membedakan yang baik dan yang buruk bagi mereka (Syadli, 2019). Pendidikan sejatinya dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk kepribadian yang baik (Santrock, 2011; Schunk, 2012). Dalam perspektif pendidikan Islam, ketiga komponen itu menjadi dasar dalam penanaman nilai keislaman pada diri setiap individu (Kholidah, 2015). Pengetahuan yang luas terkait Islam, keterampilan yang memadai, dan kepribadian atau akhlak yang baik adalah bagian dari nilai keislaman yang harus tertanam pada diri individu agar individu tersebut dapat menerapkan nilai keislaman pada kehidupannya (Delin, 2018).

Pendidikan yang dapat ditempuh bervariasi mulai dari pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketiga ranah pendidikan ini menjadi sumber pembentuk pengetahuan anak yang paling efektif digunakan (Darlis, 2017). Pendidikan informal adalah pendidikan yang paling dekat dengan keluarga karena keberlangsungannya adalah di dalam keluarga itu sendiri (Djafar, 2017). Orang tua dalam konteks ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan berbagai jenis pendidikan kepada anak dengan tujuan untuk meningkatkan

wawasan pengetahuan anak. Ibu rumah tangga sebagai orang tua yang paling sering berinteraksi dengan anak harus bisa memainkan peran tersebut. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ditempuh secara formal di sekolah. pendidikan formal ini dapat dijadikan sebagai pendidikan primer kepada anak karena kurikulum yang diberikan telah divalidasi oleh ahli pendidikan Negara dan diterapkan melalui sekolah-sekolah formal (Wahyuni, 2018). Alternatif lain yang dapat ditempuh untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan di luar sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dikembangkan sendiri (Syaparuddin, 2020). Pendidikan ini biasanya ditempuh untuk melengkapi atau memperdalam materi-materi yang diperoleh pada pendidikan formal dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman materi yang diperoleh di sekolah-sekolah formal.

Pendidikan merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sebagai penanam nilai keislaman bagi anak (Salleh & Khamis, 2010). Nilai-nilai keislaman harus tertanam di dalam diri setiap individu sejak kecil sehingga nilai itu melekat dan dapat membersamainya dalam keseharian (Kuntoro, 2019; Tan & Ibrahim, 2017). Semakin baik nilai keislaman yang tertanam pada diri individu sejak kecil, maka akan semakin kuat keyakinan individu tersebut terhadap Islam. Hal ini akan membuat keyakinan individu tersebut terhadap Islam tidak mudah digoyahkan (Jamal, 2011). Nilai-nilai keislaman yang dimaksud pada penelitian ini adalah hubungan individu dengan Allah dan hubungan individu dengan sesama manusia serta bagaimana individu memposisikan diri terhadap kedua hubungan tersebut (Daun & Arjmand, 2018). Hubungan yang terjaga antara individu dengan Tuhannya dan antara individu dengan sesama manusia akan memperkuat keislamannya (Azman, 2019).

Berbagai penelitian tentang peran perempuan di dalam keluarga telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah penelitian Hanapi (2015) tentang peran perempuan dalam islam yang hasilnya adalah hak perempuan dalam memperoleh pekerjaan sesuai bidangnya dan dalam koridor batasan tertentu. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Towaf (2016) tentang peran perempuan dalam memberdayakan Islam melalui pembangunan pesantren di Malang. Penelitian yang dilakukan Sasmita (2011) tentang peran perempuan Minang sebagai kepala keluarga menjelaskan sebuah temuan tentang peran perempuan sebagai tulang punggung keluarga dalam menjamin keberlangsungan hidup keluarga. Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan, penelitian ini mengambi posisi yang berbeda. Penelitian ini mengulas tentang peran perempuan yang hidup di daerah minoritas Muslim dalam menjaga nilai-nilai keislaman generasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Kasus yang diangkat pada penelitian ini adalah kuatnya nilai keislaman masyarakat yang tinggal di daerah minoritas Muslim melalui peran perempuan. Perempuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Labuan Rasoki. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Labuan Rasoki, Kota Padangsidimpuan. Labuan Rasoki adalah daerah di pelosok kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara yang sebagian besar perekonomiannya penduduknya pada sektor pertanian. Penelitian ini melewati beberapa proses yaitu mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan pengamatan lapangan, menyajikan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, menganalisis data dengan sinkronisasi data wawancara dan observasi dan menarik suatu kesimpulan penelitian. Informan yang dilibatkan pada penelitian ini adalah tokoh pendidikan, tokoh agama, dan tokoh perempuan di daerah tersebut yang berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data kualitatif yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik triangulasi data model Miles & Hubberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Labuan Rasoki merupakan salah satu daerah pedalaman di kota Padangsidimpuan yang mayoritas masyarakatnya adalah Non-Muslim. Namun, masyarakat Muslim dan Non-Muslim hidup berdampingan di daerah itu. Tercatat hasil wawancara dengan tokoh agama di daerah tersebut menyatakan bahwa tidak ada kasus masyarakat Muslim yang beralih menjadi Kristen atau agama lainnya. Bahkan justru masyarakat Kristiani yang masuk Islam. Hal ini menjadi menarik terlebih masyarakat di daerah tersebut mayoritas Non-Muslim. Faktor lingkungan ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengikisan kekuatan nilai keislaman masyarakat tersebut. *“Selama ini sepengetahuan saya Alhamdulillah masyarakat hidup rukun meski berbeda agama. Kemudian belum ada juga kasus yang murtad ke Kristen, tapi kalau yang muallaf ada”* Wawancara 3 (19/10/2019).

Pendidikan keislaman yang kuat sejak anak-anak adalah kunci dari kuatnya masyarakat Muslim di daerah Labuan Rasoki dalam upaya mempertahankan keyakinannya untuk tetap memeluk agama Islam. Hal ini karena pendidikan menjadi sektor yang membantu individu untuk menentukan dan menetapkan keyakinan dalam dirinya, termasuk keyakinan dalam konteks keagamaan (Aslan et al., 2019; Djaelani, 2013; Izzah, 2018). Perempuan dalam hal ini adalah ibu rumah tangga yang menjadi sosok pemegang peran yang sangat aktif dalam menjaga nilai keislaman pada anak-anak di daerah Labuan Rasoki yang merupakan daerah minoritas Muslim. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pendapatan keluarga di Labuan Rasoki adalah dengan bertani. Jadi keseharian kepala keluarga di Labuan Rasoki adalah bertani ke kebun untuk bertani, sedangkan ibu rumah tangga ada di rumah untuk menjaga anak-anak mereka. *“Kaum laki-laki kan ke kebun seharian, jadi ya ibu rumah tangga yang bertanggung jawab menjaga dan mendidik anak-anaknya seharian”* Wawancara 2 (17/10/2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga di daerah Labuan Rasoki memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak-anak muslim meskipun mereka tinggal di daerah mayoritas Non-Muslim. Cara yang dilakukan para ibu rumah tangga adalah dengan melibatkan ranah pendidikan dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak-anak mereka. Ranah pendidikan yang dilibatkanpun tidak sembarangan, mereka bahkan melibatkan pendidikan nonformal, informal, hingga pendidikan formal. Ketiga sektor pendidikan ini merupakan bagian penyempurna pengetahuan individu (Bafadhol, 2017; Triyono, 2019). *“Masyarakat di sini fokus pada penguatan pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga sendiri. Karena mereka menyadari bahwa anak-anak ini nantinya yang akan menjadi penerus di desa ini.”* Wawancara 2 (17/10/2019).

Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal yang dijalani anak-anak di desa Labuan Rasoki adalah pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Para ibu rumah tangga Muslim di daerah Labuan rasoki menjadikan program pendidikan MDA sebagai salah satu media dalam memperkuat pengetahuan keislaman anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan penguatan pengetahuan keislaman di sekolah-sekolah umum tidak banyak diperoleh. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama setempat menyatakan bahwa hampir semua ibu rumah tangga di daerah tersebut menyekolahkan anak-anaknya di MDA. Konsep pendidikan MDA telah menjadi lembaga yang efektif untuk memperkuat nilai keislaman individu melalui kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan (Fauzi & Nikmatullah, 2016; Magdalena, 2012; Syahr, 2016). *“Hampir semua anak di desa ini mengikuti program pendidikan di MDA yang ada di dekat masjid sana. Hal itu dilakukan untuk memperkuat dan menambah pengetahuan keagamaan merka karena yang di sekolah terlalu sedikit dan tidak cukup”* Wawancara 4 (26/10/2019)

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap sore di hari Senin hingga Jum'at, tepatnya pukul 15.00 WIB hingga 17.00 WIB, sekolah MDA yang berada di tengah perkampungan selalu ramai oleh anak-anak. Anak-anak tersebut tidak lain adalah anak-anak yang sedang mengikuti proses pembelajaran pendidikan keislaman di MDA tersebut. Kegiatan yang dilakukan di MDA bervariasi, mulai dari belajar tentang keislaman, menulis arab, mengaji, latihan ceramah, hingga kaligrafi. Semua kegiatan itu bertujuan untuk terus memberikan wawasan keislaman yang kuat pada anak-anak, sehingga anak-anak bisa dekat dengan Islam. Hal ini sesuai dengan temuan Salahuddin (2012) yang menjelaskan kurikulum pembelajaran di MDA terdiri dari teori keislaman dan keterampilan membaca dan memahami makna Al-Qur'an. *"Di MDA ini nanti anak-anak akan diajari menulis arab, mengaji, sholat, akhlak, dan pengetahuan keislaman lainnya."* Wawancara 2 (17/10/2019)

Lebih lanjut, tokoh perempuan di daerah itu menyatakan bahwa salah satu latar belakang maraknya ibu rumah tangga yang menyekolahkan anak-anaknya ke MDA adalah untuk membentengi nilai keislaman anak-anak mereka. Bukan tanpa alasan, hal ini karena mereka tinggal di lingkungan yang minoritas Muslim. Selain itu, mereka juga merasa kesulitan apabila hanya mengharapkan pendidikan Islam anak apabila hanya dari sekolah formal saja. Oleh karena itu, memasukkan anak-anaknya ke MDA adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk menjawab kekhawatiran tersebut. *"Para orang tua, khususnya ibu rumah tangga yang ada di sini berusaha untuk memperkuat pengetahuan keislaman anak mereka melalui program MDA ini, karena di sekolah pelajaran agamanya sedikit, kemudian lingkungan di sini dihuni oleh mayoritas Non-Muslim. Jadi kalau tidak diperkuat, sangat mengkhawatirkan. Kasihan anak-anak kita nanti"*. Wawancara 5 (02/11/2019)

Hal ini sesuai dengan temuan Hartati (2015) dan Said (2018) yang menyatakan bahwa beberapa permasalahan penerapan Pendidikan Agama Islam di sekolah formal adalah minimnya jumlah pertemuan dan dangkalnya materi-materi keislaman yang diberikan. Minimnya pengetahuan keagamaan yang diberikan di sekolah umum akan berdampak pada kekhawatiran terhadap dangkalnya pemahaman keislaman siswa. Maka penambahan pengetahuan keislaman di luar lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat disarankan, terlebih daerah tersebut merupakan daerah minoritas muslim. Selain memanfaatkan program MDA, ibu rumah tangga di daerah Labuan Rasoki membuat program pengajian rutin kepada anak-anak mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh, program ini juga hampir diikuti seluruh anak-anak Muslim di daerah tersebut. Program ini aktif dan rutin dilaksanakan setiap malam, kecuali hari Minggu. Pengajar pada program pengajian ini adalah masyarakat setempat yang sudah menempuh pendidikan pesantren dan pendidikan keagamaan yang kuat, bahkan ada juga yang pernah berprestasi dalam perlombaan MTQ, sehingga sangat kompeten untuk mengajari anak-anak mengaji. *"Selain memasukkan ke MDA, ibu-ibu ini juga mengikutsertakan anak-anak mereka untuk mengikuti program pengajian rutin. Pengajian ini memang dibuat oleh masyarakat dan difokuskan untuk melatih anak-anak untuk mengaji. Gurunya orang sini juga yang sudah pernah juara MTQ."* Wawancara 3 (19/10/2019).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, program tersebut pertama kali dicanangkan oleh para ibu rumah tangga di daerah itu. Landasannya adalah kekhawatiran para ibu rumah tangga akan terkikisnya minat anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan program ini adalah untuk semakin mendekatkan anak-anak Muslim di daerah Labuan Rasoki kepada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa program belajar mengaji dengan bimbingan guru mengaji pada kelompok-kelompok anak efektif untuk memberikan pemahaman membaca al-Qur'an kepada anak (Mauludi et al., 2019; Wahyu, 2018). *".... Iya, dicanangkan oleh ibu-ibu rumah tangga di sini. Mereka khawatir anak-anak mereka menjauh dari al-Qur'an atau tidak bisa baca Qur'an"* Wawancara 4 (26/10/2019)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap malam, kecuali hari Minggu. Anak-anak yang mengikuti pengajian sangat banyak yang terbagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok dibimbing satu pengajar dan beranggotakan 8 hingga 10 anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wolfolk (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan kelompok belajar dapat memberikan pemahaman materi yang lebih efektif bagi siswa karena siswa dapat lebih terfokus kepada materi yang diberikan. *“Jadi anak-anak ini dibagi menjadi beberapa kelompok biar efektif. Karena kalau tidak dibuat kelompok nanti mereka gak focus dan cenderung ribut”* Wawancara 4 (26/10/2019)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, metode mengajar mengaji yang digunakan oleh pengajar juga bervariasi, sehingga terlihat anak-anak menyukainya dan antusias dalam belajar mengaji. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Aziz & Shaleh, 2019; Susanto, 2009).

Pendidikan Informal

Pendidikan penguatan nilai keislaman bagi anak-anak di daerah Labuan Rasoki ini juga diberikan melalui jalur pendidikan informal, yaitu memanfaatkan peran pendidikan di lingkungan keluarga. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh perempuan yang menjadi salah satu informan pada penelitian ini menyatakan bahwa ibu rumah tangga di daerah tersebut menjadikan pendidikan dalam keluarga menjadi tembok penguat dan pelengkap pengetahuan keislaman yang diperoleh anak dari sekolah atau lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga di bawah bimbingan orang tua menjadi salah satu pusat pendidikan efektif yang diperoleh anak untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal di sekolah (Akhyadi & Mulyono, 2019; Amin, 2018; Nasution, 2019). *“Pendidikan keluarga juga mengambil peran aktif. Karena kita menyadari bahwa keluarga adalah yang paling dekat dengan anak. Harapannya keluarga bisa membiasakan pendidikan akhlak bagi anak di keluarga”* Wawancara 5 (02/11/2019)

Salah satu jenis pendidikan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga adalah pendidikan penguatan karakter atau akhlak mulia. Akhlak mulia adalah sebagai aspek yang sangat diperhatikan bagi seorang Muslim. Keluarga menjadi salah satu lingkungan yang memiliki peran signifikan untuk menanamkan akhlak mulia itu (Wening, 2012). Informasi yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa pendidikan di keluarga telah menjadi aspek yang sangat diharapkan dapat membentuk akhlak mulia anak-anak, terlebih keluarga menjadi lingkungan yang paling dekat dengan anak. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan paling efektif dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter atau akhlak mulia kepada anak, hal ini terjadi karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan anak dan anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga (Malik et al., 2019; Suva et al., 2019; Zainuri, 2018).

Peran pendidikan keluarga selain membentuk dan menguatkan akhlak mulia anak, keluarga juga berperan untuk mengawasi perkembangan pengetahuan keislaman anak. Hal ini dilakukan agar pengetahuan yang diperoleh anak dari luar lingkungan keluarga dapat terus terdampingi dan semakin kuat. *“Keluarga juga berperan untuk mengontrol pengetahuan keislaman anak. Jadi, pengetahuan yang diperoleh dari sekolah nantinya akan dipantau di lingkungan keluarga. Intinya keluarga tidak membiarkan begitu saja”* Wawancara 6 (05/11/2019).

Pengawasan orangtua di lingkungan keluarga terhadap pengetahuan keislaman anak memberikan peran yang sangat positif untuk menjaga nilai-nilai keislaman anak di daerah minoritas muslim seperti Labuan rasoki. Hal ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa keluarga berperan untuk mengawasi perkembangan pengetahuan anak agar

pengetahuan yang diperoleh anak terus terkontrol (Rahmatullah, 2017; Sudarsana, 2018). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak di daerah Labuan Rasoki mampu untuk menanamkan nilai keislaman dalam kehidupan kesehariannya. Contohnya adalah ketika adzan, banyak anak-anak yang menuju ke masjid yang merupakan masjid satu-satunya di daerah itu.

Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang diikuti anak-anak di daerah Labuan Rasoki adalah melalui pendidikan di sekolah. Di daerah tersebut terdapat sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Semua sekolah tersebut merupakan sekolah berstatus negeri dan bukan sekolah di bawah naungan kementerian agama. Pendidikan keislaman yang diperoleh anak melalui sekolah adalah melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan keislaman dengan segala keterbatasan yang ada tetap menjadi prioritas yang diberikan kepada para anak-anak muslim meskipun mereka menjadi minoritas di sekolah tersebut.

Informasi yang diperoleh dari tokoh pendidikan sebagai informan pada penelitian ini menyatakan bahwa meskipun di daerah itu penduduk muslim menjadi minoritas, pihak sekolah tetap menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Hal tersebut ditunjukkan dengan diberikannya hak kepada siswa yang beragama Islam untuk menjalankan beberapa kegiatan keagamaan di sekolah, misal kegiatan maulid Nabi, isra' mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, dan kegiatan keagamaan besar lainnya. Menurutnya, hal itu dapat memberikan penguatan pengetahuan keagamaan bagi mereka umat muslim di sekolah. *"Sekolah yang ada di sini sekolah umum semua dan rata-rata siswanya juga Non-Muslim, tapi kurikulum Pendidikan Agama Islam tetap ada meskipun jamnya sedikit. Sekolah-sekolah juga menunjukkan sikap toleransi, jadi kalo misal ada peringatan isra' mi'raj ya difasilitasi juga, begitupun kegiatan keagamaan yang Non-Muslim"* Wawancara 1 (12/10/2019)

Hal tersebut sesuai dengan temuan Abidin (2019) yang menyatakan bahwa peringatan keagamaan yang digelar di lingkungan sekolah formal dapat meningkatkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Selain itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan juga dapat menambah jam pertemuan pembelajaran PAI di sekolah yang berdampak pada penambahan pengetahuan keagamaan siswa (Latifah, 2018). Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah memberikan kurikulum pembelajaran PAI kepada siswa-siswa beragama Islam. Pembelajaran PAI diberikan kepada siswa Muslim layaknya pemberian pembelajaran pendidikan Kristen kepada siswa beragama Kristen, artinya tidak ada diskriminasi atau intoleran agama yang terjadi di sekolah. Semua siswa mendapatkan pendidikan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya. Siswa muslim yang mengikuti pembelajaran PAI juga terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ada beberapa kendala yang dialami saat pembelajaran PAI berlangsung seperti terbatasnya guru PAI di beberapa sekolah. Namun, pengetahuan keislaman yang diperoleh anak melalui kurikulum PAI yang sejatinya memiliki jam pembelajaran yang minim dan dari kegiatan peringatan hari besar islam saja tidaklah cukup untuk memperkuat pengetahuan keislaman dalam diri mereka. Hal ini dijelaskan oleh informan bahwa guru PAI di sekolah-sekolah tersebut masih tetap khawatir karena lingkungan anak yang mengontaminasinya. *"Jadi sedikitnya jam belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah membuat kita juga khawatir pada siswa Muslim, terlebih mereka tinggal di daerah yang mayoritas Non-Muslim. Makanya mereka harus tetap mendapat pengetahuan tambahan dari keluarga atau lingkungan masyarakat"* Wawancara 2 (17/10/2019).

Hal tersebut membuat ibu rumah tangga di daerah Labuan Rasoki sangat aktif dalam memberikan pendidikan keislaman kepada anak mereka di luar sekolah formal. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan Marzuki (2018) yang menyatakan bahwa kekhawatiran muncul di kalangan penduduk Muslim yang tinggal di daerah minoritas Muslim karena pengaruh

lingkungan dan keterbatasan penguatan keagamaan bagi generasi mereka. Dengan demikian, pembentukan pengetahuan keislaman anak melalui pendidikan formal di sekolah saja tidaklah cukup. Harus ada tambahan dari lingkungan keluarga dan masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak-anak di daerah minoritas muslim, Labuan Rasoki. Peran yang diambil adalah dengan mengoptimalkan ranah pendidikan sang anak. Ranah pendidikan yang dimaksud mencakup pendidikan nonformal melalui pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), pendidikan informal melalui pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, dan pendidikan formal melalui pendidikan di sekolah-sekolah formal. Pengoptimalan tersebut membuat nilai-nilai keislaman anak tetap terjaga meski lingkungan mereka adalah lingkungan minoritas Muslim. Penelitian ini hanya mendalami jenis-jenis peran ibu rumah tangga dalam menjaga nilai-nilai keislaman anak di daerah minoritas Muslim. Penelitian ini belum sampai ke tahap pengujian efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari peran tersebut. Maka, rekomendasi dari penelitian ini adalah penting untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengeksperimenkan jenis peran tersebut terhadap penguatan nilai-nilai keislaman anak di daerah minoritas Muslim.

REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *AN-NISA*, 12(1), 570–582.
- Abrar, A. N. (2004). Tantangan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Pers di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 7(2004).
- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1–8.
- Alyati, W. F., & Zakaria, W. (2017). Gender Equity and Equality from Islamic Perspective: Malaysian Context. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 7(2), 123–130.
- Amin, A. (2018). Sinergitas Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Azani, M. Z., & Harris, K. M. A. (2019). Islam dan Modernisme di Indonesia: Tinjauan atas Pemikiran Mohamad Rasjidi (1915-2001). *TSAQAFAH*, 15(1), 147–164.
- Aziz, A., & Shaleh, M. (2019). Variasi metode Pembelajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Edupedia*, 4(1), 87–94.
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif. *Edification Journal*, 1(1), 81–95.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 14.
- Corbett, J. B. (2001). Women, Scientists, Agitators: Magazine Portrayal of Rachel Carson and Theo Colborn. *Journal of Communication*, 51(4), 720–749.

- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Daun, H., & Arjmand, R. (2018). *Handbook of Islamic Education*. Springer.
- Delin, N. (2018). Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keIslaman Di Sekolah. *Jurnal Peurawi*, 1(1).
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).
- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 112–130.
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 157–178.
- Gultom, S. (2014). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Larangan Pernikahan dalam Adat Batak Toba (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Setia Kecamatan Pahae Jae Kabupaten Tapanuli Utara)*. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–28.
- Hartati, A. S. (2015). Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 87–106.
- Indah, I. (2013). Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat. *Academica*, 5(2).
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68.
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*.
- Kartini, I. (2017). Dinamika Kehidupan Minoritas Muslim di Bali. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 115–145.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Kusumawardhana, I., & Abbas, R. J. (2018). Indonesia di Persimpangan: Urgensi “Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender” di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017. *Jurnal HAM*, 9(2), 153–174.
- Latifah, S. (2018). *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X SMA N 1 Boja Tahun Ajaran 2017/2018*. UIN Walisongo Semarang.
- Magdalena, M. (2012). Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah. *Dinamika Ilmu*, 12(2).
- Malik, A., Dahnuss, D., & Shanty, I. L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Masyarakat Sebaik, Kota Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 1–7.
- Mansari, M., & Zainuddin, M. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Penyusunan Reusam Perlindungan Anak di Tingkat Gampong di Aceh Besar. *Kafaah: Journal of Gender*

- Studies*, 9(1), 1–11.
- Marzuki, A. (2018). Strategi Adaptasi Minoritas Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 1*, 261–270.
- Mauludi, R. M., Rahminawati, N., & Sobarna, A. (2019). *Pengelolaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Baitul Ma'mur Kecamatan Bandung Kidul dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri*.
- Miles, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *TAZKIYA*, 8(1).
- Rahayu, R. D., & Wigna, W. (2011). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 5(3), 247–260.
- Rahiem, M. D. H., Sayuti, W., & Rahim, H. (2019). Status dan Peran Perempuan pada Suku Besemah: Suatu upaya Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Perempuan melalui Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 169–182.
- Rahmatullah, A. S. (2017). Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 211–224.
- Ramadhani, N. (2016). Implikasi Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat. *SOSIETAS*, 6(2).
- Said, A. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 92–103.
- Salahuddin, M. (2012). Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 45–58.
- Salleh, J., & Khamis, M. H. (2010). The Philosophy and Objectives of Education in Islam. *International Islamic University Malaysia*.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-hill Companies.
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1).
- Sasmita, S. (2011). Peran Perempuan Suku Minangkabau yang Menjadi Kepala Keluarga (PEKKA) bagi Penciptaan Ketahanan Pangan Rumah tangga di Kecamatan Padang Timur. *Humanus*, 10(1), 82–92.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson Education Inc.
- Simanjuntak, P. (2016). *Masyarakat Batak Toba Beragama Islam di Kecamatan Harian, Kabupaten Tapanuli Utara*.
- Sudarsana, I. K. (2018). Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Desentralisasi Pendidikan Nasional. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1).
- Susanto, B. (2009). *Efektivitas Penggunaan Variasi Metode Pembelajaran PAI dan*

Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzahra Pondok Petir Sawangan Depok.

- Suva, P. R., Mubarak, A. Z., Rivai, M., Maulina, M. R., Muslimah, F. E., Segar, D. K., Fahlefi, M. H. R., Husna, U. A., Zulfa, A. R., & Ridwan, M. (2019). Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat, 1*, 133–137.
- Syadli, M. (2019). Konsep Pendidikan dalam Al-qur'an. *Al Qalam*. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1455>
- Syahr, Z. H. A. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 3*(1), 47–65.
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1*(1), 173–186.
- Tan, C., & Ibrahim, A. (2017). Humanism, Islamic Education, and Confucian Education. *Religious Education, 112*(4), 394–406.
- Towaf, S. M. (2016). Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 15*(3).
- Triyono, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Deepublish.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2016). *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Prenadamedia.
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 2*(1), 24–34.
- Wahyuni, E. (2018). *Pelaksanaan Kurikulum 2013 Berdasarkan Standar Proses dan Standar Penilaian dalam Pembelajaran PJOK Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Lima Kaum Tahun 2017/2018*. Universitas Negeri Padang.
- Wekke, I. S. (2016). Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat. *Kalam, 10*(2), 295–312.
- Wening, S. (2012). The Nation's Character Building through Value Education. *Jurnal Pendidikan Karakter, 2*(1), 55–66.
- Widodo, T. (2012). Pengaruh Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan terhadap Kinerja (Studi Pada Pegawai Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga). *Among Makarti, 3*(5).
- Wolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson Education Inc.
- Zainuri, A. (2018). Pendidikan Karakter di Keluarga. *Tadrib, 4*(2), 260–279.